

ANALISIS SIKAP TOLERANSI MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN GOTONG ROYONG DI DESA HILIZAMURUGO KECAMATAN SUSUA KABUPATEN NIAS SELATAN TAHUN 2021

Adilah Laia⁽¹⁾, Fatolosa Hulu⁽²⁾

¹Guru Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, Nias Selatan

²Dosen Universitas Nias Raya

(¹adilahlaia@gmail.com, ²fatolosahulu@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui sikap toleransi masyarakat melalui kegiatan gotong royong di desa Hilizamurugo Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan. 2) untuk mengetahui pelaksanaan gotong royong di desa Hilizamurugo Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informasi sumber data dari responden: kepala desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat untuk mengkonfirmasi keabsahan data yang diperoleh. Dari hasil penelitian ditemukan faktor-faktor pergeseran nilai-nilai gotong royong di masyarakat desa Hilizamurugo yaitu 1) terjadinya pergeseran sikap toleransi masyarakat melalui kegiatan gotong royong di masyarakat desa Hilizamurugo kecamatan Susua kabupaten Nias Selatan disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesibukan sehari-hari, adanya sistem upah/gaji, dan adanya rasa berat memanggil atau mengumpulkan warga untuk bergotong royong. 2) pelaksanaan gotong royong di desa Hilizamurugo Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan sangat dipengaruhi oleh peran tokoh masyarakat yang selalu menghimbau dan memotivasi masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan peran tokoh masyarakat untuk senantiasa menghimbau masyarakat untuk terus melakukan gotong royong, baik gotong royong kerja bakti maupun gotong royong tolong menolong agar nilai-nilai kebersamaan, kerjasama antar warga masyarakat bisa lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, saling tolong menolong tanpa pamrih dan senantiasa menjaga serta mempertahankan nilai-nilai gotong royong yang merupakan warisan orang tua terdahulu.

Kata Kunci: *Toleransi; masyarakat; gotong royong*

Abstract

This study aims 1) to determine the tolerance attitude of the community through mutual cooperation activities in Hilizamurugo Village, Susua District, South Nias Regency. 2) to find out the implementation of gotong royong in Hilizamurugo Village, Susua District, South Nias Regency. The research method used is qualitative by using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation with data source information from respondents: village heads, community leaders, and the community to confirm the validity of the data obtained. From

the results of the study, it was found that the shifting factors in the values of gotong royong in the Hilizamurugo village community were 1) the occurrence of a shift in the attitude of community tolerance through mutual cooperation activities in the Hilizamurugo village community, Susua sub-district, South Nias district caused by several factors such as daily activities, the existence of a system wages/salaries, and there is a heavy feeling of calling or gathering residents to work together. 2) the implementation of gotong royong in Hilizamurugo village, Susua sub-district, South Nias district is strongly influenced by the role of community leaders who always urge and motivate the community to always participate in gotong royong activities. From the explanation above, it can be concluded that the role of community leaders is to always urge the community to continue to do mutual cooperation, both mutual cooperation and mutual cooperation, please help so that the values of togetherness, cooperation between members of the community can be better, prioritizing common interests above personal interests. , help each other selflessly and always maintain and maintain the values of gotong royong which are the legacy of previous parents.

Keywords: *Tolerance; public; mutual cooperation*

A. Pendahuluan

Menampilkan sikap saling menghargai terhadap kemajemukan masyarakat merupakan salah satu prasyarat untuk mewujudkan kehidupan masyarakat modern yang demokratis. Masyarakat majemuk memiliki kedudukan yang setara tidak ada yang diutamakan antar suku, ras, etnis, maupun agama walaupun mereka memiliki budaya dan aspirasi yang berbeda-beda. Manusia diciptakan menjadi makhluk yang harmonis. Perbedaan-perbedaan dalam masyarakat seharusnya menjadi alasan untuk menjalani kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi.

Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan modal yang sangat menentukan terwujudnya sebuah bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika. Menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:9) "belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun". Kemajemukan

masyarakat seharusnya dapat menjadikan rakyat Indonesia hidup dalam keharmonisan, namun kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Secara relatif sering terjadi konflik antara kelompok satu sama lain. Kenyataan ini harus diterima dengan sikap keterbukaan dan kedewasaan agar konflik tersebut tidak menggoyahkan persatuan Indonesia.

Hal ini penting dilakukan untuk mengarahkan peserta didik bersikap toleransi terhadap masyarakat yang beragam. Pemerintah menyusun kurikulum mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan memasukkan materi Bhinneka Tunggal Ika agar peserta didik dapat belajar menghargai perbedaan sejak dini. Toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Budaya gotong-royong sebagai ciri bangsa Indonesia harus selalu dipertahankan. Hal ini merupakan

bentuk nyata solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat. Setiap warga negara yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan juga berkewajiban untuk membantu. Namun apa yang terjadi sejak munculnya arus globalisasi dan modernisasi yang oleh sebagian orang dianggap sebagai peluang yang luar biasa hebatnya. Dampaknya luar biasa, terutama terhadap nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang semakin individualis dan munculnya konflik sosial. Untuk menghindari terjadinya konflik sosial di tengah-tengah masyarakat, dimasa lalu hampir setiap saat kita selalu diingatkan, diperdengarkan dan diperlihatkan suatu kata-kata yang indah, manis dan menarik, yaitu "Persatuan dan Kesatuan Bangsa". Apapun upaya yang dilakukan, hampir semuanya mengarah pada kepentingan rakyat banyak dan kebersamaan. Itu, hampir disetiap kesempatan selalu dihimbau, baik oleh pimpinan pemerintahan, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan berbagai media massa, baik melalui radio, televisi dan surat kabar nasional.

Namun sangat disayangkan, hal itu akhir-akhir ini hampir terlupakan atau sengaja dilupakan dan tidak terdengar lagi. Hal ini dapat dijadikan renungan, mau kemana arah bangsa ini ke depan, bila persatuan dan kesatuan kita mulai goyah atau sengaja dibikin goyah. Gotong-royong akan memudar apabila rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap pekerjaan tidak lagi terdapat bantuan sukarela, bahkan telah dinilai dengan materi atau uang.

Kegiatan gotong-royong baik di pedesaan, wajib dijaga bersama dengan

menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan pola hidup bersama yang saling meringankan. Munculnya kerjasama semacam itu sebenarnya merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antara sesama bagi komunitas, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan, yang biasanya dilakukan oleh komunitas pedesaan atau komunitas tradisional. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa komunitas masyarakat yang berada di perkotaan juga dalam beberapa hal tertentu memerlukan semangat gotong-royong.

Aktivitas gotong royong lebih bersifat sukarela, siapa saja dapat mengikutinya. Setiap orang yang mengikuti aktivitas gotong royong, seperti tidak mengharuskan adanya perbedaan status sosial antara buruh, pegawai, petani biasa dan sebagainya. Itu artinya bahwa semua masyarakat dalam melakukan pekerjaan gotongroyong mempunyai status sosial atau kedudukan yang sama, demikian pula hak dan kewajiban sebagai sesama dalam gotong royong. Gotongroyong atau saling membantu merupakan salah satu bentuk solidaritas dari masyarakat tradisional. Semua masyarakat saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Terobosan tersebut dibarengi dengan menggandeng berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga perbankan dan mitra kerja lainnya yang sama-sama peduli terhadap nasib bangsa dan tidak ingin melihat bangsa

ini menjadi bangsa yang terpecah-pecah.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Sikap Toleransi Masyarakat Melalui Kegiatan Gotong Royong di Desa Hilizamurugo Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan Tahun 2021".

Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui sikap toleransi masyarakat melalui kegiatan gotong royong di desa Hilizamurugo Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan gotong royong di desa Hilizamurugo Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:8) "metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif". Jadi penelitian kualitatif penelitian yang menghasilkan

kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Hilizamurugo Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan Tahun 2021. Alasan memilih lokasi tersebut karena budaya gotong royong masyarakat di Desa Hilizamurugo mulai berkurang.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai selesai. Peneliti akan memperhatikan bagaimana Sikap Toleransi Masyarakat Melalui Kegiatan Gotong Royong di Desa Hilizamurugo Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan. Pelaksanaan penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Data penelitian akan diperoleh melalui pengumpulan data dari masyarakat Desa Hilizamurugo Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Data Primer dan Data Sekunder. Sumber data dari penelitian ini adalah:

- a) Responden
- b) Tempat dan peristiwa
- c) Arsip atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara atau percakapan yang bersifat informal dapat dilakukan terhadap pegawai perpustakaan dan mahasiswa. Wawancara dalam penelitian ini hanya dilakukan kepada responden dengan menggunakan lembar

wawancara dan tatap muka langsung yang di laksanakan secara tertutup.

2. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data untuk keperluan tersebut.

Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi ada dua yaitu:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu teknik pengumpulan data dari sumber yang berbeda (pegawai perpustakaan dan mahasiswa.) dengan metode yang sama (wawancara). Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan ke dua teknik triangulasi ini.

a. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data skunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

b. Analisis selama di lapangan

1. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga data ini dinamakan pengumpulan data (*data collection*)

dan kemudian dilakukan analisis data dengan reduksi data.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan memahami apa yang terjadi.

3. Pembuktian data

Dalam langkah ketiga ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

c. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase persiapan, proses wawancara, evaluasi wawancara, dan termasuk masalah yang sering terjadi ketika melaksanakan teknik wawancara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Paparan Data

Peneliti memperoleh gambaran tentang kegiatan gotong royong di masyarakat desa Hilizamurugo Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan, yang diperoleh dari hasil wawancara di

awahini. Berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat, dan kepala desa Hilizamurugo yang dianggap mampu memberikan informasi tentang sikap toleransi masyarakat melalui kegiatan gotong royong di desa Hilizamurugo. Peneliti bertanya "Jika dibandingkan nilai gotong royong saat ini dengan nilai gotong royong yang dahulu apa ada perubahan sikap toleransi?" Semua responden menyatakan bahwa jika dibandingkan gotong royong dahulu dengan gotong royong sekarang ini pasti ada perubahan sikap toleransi.

Berikut hasil wawancara dengan bapak kepala desa: "Ada perubahan sikap toleransi masyarakat, dulu orang betul-betul gotong royong tanpa istilah orang digaji berbeda dengan sekarang ini yang dimana orang sudah kebanyakan digaji atau dibelikan rokok dan sebagainya jika mau melakukan kegiatan gotong royong". Berbeda dengan dulu jika orang mau gotong royong seperti menanam padi, membersihkan lingkungan, membangun rumah dan sebagainya selalu saling panggil memanggil dan ketika warga dipanggil mereka juga rame-rame datang pagi-pagi sehingga pekerjaan sangat mudah dikerjakan, sekarang ini masih ada yang tidak digaji tetapi jarang ditemukan karena mungkin orang sudah ada kerja semua jadi tidak sempat untuk gotong royong lagi seperti gotong royong terdahulu".

Kemudian pendapat yang serupa dari salah seorang masyarakat BL juga merupakan salah

satukoh masyarakat desa Hilizamurugo. Beliau mengatakan bahwa:

"Jelas ada perubahan contohnya saja dulu uadaya namanya (bekerja secara bersama-sama) kalau misalnya kita mau kerja di kebun rame-rame orang kesana sampai di kebun kita makan rame-rame setelah itu kami baru bekerja sama-sama semua, saya masih dapat itu tapi sekarang itu berubah tapi masih ada juga gotong royong hanya saja tidak seperti dulu. Kalau dulu itu orang pagi-pagi ke kebun kalau misalkan mau tanam padi atau jagung orang bergotong royong banyak sekali orang rame-rame sekampung asal ditanyai dan mereka tidak digaji, orang bekerja secara kekeluargaan sehingga pekerjaan juga cepat selesai dan kalau sayalihat sekarang ini memang sudah mengalami pergeseran yang jauh berbeda kalau dibandingkan dengan gotong royong dulu."

Dari pendapat di atas, nampak bahwa benar telah terjadi sebuah pergeseran sikap toleransi masyarakat melalui kegiatan gotong royong baik dalam bidang gotong royong tolong menolong maupun gotong royong kerja bakti di masyarakat desa Hilizamurugo. Meskipun demikian masih kadang ditemui kegiatan gotong royong baik kerja bakti maupun tolong menolong hanya saja mengalami perubahan atau pergeseran jika dibandingkan dengan gotong royong terdahulu yang begitu kental dan melibatkan sebagian besar warga desa itu sendiri meskipun tanpa ada istilah upah atau gaji.

Terjadinya pergeseran nilai gotong royong di masyarakat desa

Hilizamurugo Kecamatan Susua Kabupaten Nias

Selatan merupakan akibat dari berbagai aspek kehidupan, dimana hal tersebut tidak berarti selama ini tidak ada upaya untuk mempertahankannya, akan tetapi upaya-upaya yang dilakukan belum maksimal. Penjelasan dari bapak kepala desa Hilizamurugo berpendapat sebagai berikut:

"Nilai gotong royong mestit tetap dilestarikan karena kegiatan gotong royong itu banyak manfaatnya, disamping itu masyarakat harus bergotong royong seperti ikut serta dalam kegiatan membersihkan desa, gotong royong membuka akses jalani pedesaan, membersihkan gereja dan juga bersama-sama membersihkan pipa air setiap tahunnya dengan tujuan hidup sehat.

Jadi kegiatan gotong royong itu mestidipertahankan karena manfaatnya untuk kebutuhan kita bersama sehingga kedepannya kita bisa terus mempertahankan budaya gotong royong ini.

Adapun upaya atau peran tokoh masyarakat, aparat desa lebih memprioritaskan nilai gotong royong kerja bakti jika dibandingkan nilai gotong royong tolong menolong dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan seperti mengadakan pembersihan lingkungan desa, perbaikan pipa, pembuatan jalan yang dimana kegiatan tersebut adalah kegiatan gotong royong kerja bakti yang sifatnya menyangkut masalah kepentingan bersama, namun meskipun demikian pemerintah desa atau tokoh masyarakat desa Hilizamurugo tetap menghimbau kepada warganya agar tetap

mengutamakan gotong royong baik seperti gotong royong kerja bakti maupun gotong royong tolong menolong demi terciptanya nilai-nilai kekeluargaan dalam suatu masyarakat.

2. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data menunjukkan bahwa di desa Hilizamurugo kecamatan Susua kabupaten Nias Selatan. Nilai-nilai gotong royong masyarakat telah mengalami pergeseran sikap toleransi walaupun pergeseran tersebut belum bersifat mendasar mengingat sifat kekeluargaan dan kebersamaan di desa masih kuat jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat di perkotaan. Kehidupan masyarakat pedesaan semakin kuat dikarenakan sifat gotong royong dan saling bahu membahu antara sesama.

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa saat ini di masyarakat desa Hilizamurugo kecamatan Susua kabupaten Nias Selatan mayoritas warganya sibuk bekerja dan mengurus urusannya masing-masing yang mengarah pada upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti petani yang setiap hari ke kebun atau ke sawahnya mulai pagi sampai sore hari sehingga kegiatan gotong royong sulit untuk dilaksanakan. Keadaan tersebut juga menjadi faktor penyebab sehingga sifat gotong royong sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, baik disadari maupun tidak disadari pa adanya suatu kekuatan yang mampu untuk mempertahankannya. Kesibukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tentu tidak ada pihak yang patut disalahkan, mengingat saat ini faktor per

sainganjugasemakinketatbaikdi daerahpedesaan terlebih di daerah perkotaan.

Sistem upah/gaji juga menjadi salah satu faktor bergesernya nilai-nilai gotong royong baik gotong royong kerjabaktiterlebihgotongroyongtolong menolong, karenadenganadanyasistem gajimengakibatkanseseorangatausekelompokorangsulituntukikutberpartisipasidalampekerjaankarenajikasistemgajimenjadikanseseorang bekerja karena imbalan bukan karena rasa kekeluargaan dankebersamaan. Jika sistem gaji maka warga yang bekerja juga terbatassesuai berapa jumlah orang yang menerima gaji/upah, selain itu denganadanyasistemgajiinimengakibatkanmasyarakatmenjaditerbiasabekerja ketika ada imbalan dan mengakibatkan nilai-nilai gotong royongmengalamisebuah pergeseran.

Suatu keadaan dimana saat ini masyarakat orang merasa berat memanggil atau mengumpulkan warga untuk bergotong royong yang disebabkan beberapa alasan yang juga sulit untuk di pungkiri, dimana saat ini masyarakat desa Hilizamurugo karena faktor kesibukan dan sistem gaji yang berlaku di masyarakat menjadikan seseorang merasa berat memanggil atau mengumpulkan warga untuk melakukan gotong royong, terlebih khususnya gotong royong tolong menolong yang membutuhkan tenaga warga demi kepentingan pribadi seperti membangun rumah, menanam padi atau saat ini sulit ditemui dan kebanyakan masyarakat merasa sistem gaji sehingga jelas hal demikian dapat menjadikan nilai-nilai gotong royong mengalami pergeseran yang sulit

untuk diatasi.

3. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa belakangan ini interaksi sosial masyarakat pedesaan dapat digambarkan sedang mengalami situasi kepudaran sikap toleransi dalam kegiatan gotong royong. Untuk mendeskripsikan kondisi relasi masyarakat atau individu dimana sikap toleransi memudar, nilai-nilai dan tujuan bersama meluntur, kehilangan pegangan nilai-nilai norma dan kerangka moral, baik secara kolektif maupun individu. Ini terjadi karena perubahan sosial berlangsung begitu cepat sehingga terjadi nilai-nilai gotong royong.

Peran tokoh masyarakat sangat berpengaruh dalam mempertahankan nilai-nilai gotong royong di Desa Hilizamurugo. Misalnya dalam kegiatan gotong royong membersihkan desa, gotong royong membuka badan jalan dan sebagainya maka tokoh masyarakat memberikan himbauan dan motivasi kepada seluruh masyarakat agar terlibat dalam setiap kegiatan tersebut.

Norma-norma sosial dan etika dari tokoh masyarakat sebagai perekat kehidupan berbangsa dan bernegara diabaikan. Tidak dapat dielakkan norma-norma lama satu per satu diganti dengan norma-norma baru yang berbasis pada nilai-nilai individualis. Moral yang menjadi kerangka dasar dalam interaksi sosial bertumpu pada nilai-nilai gotong royong yang cukup penting dalam memproduksi tata cara kehidupan masyarakat, cenderung diabaikan dan ditinggalkan. Gotong royong

tampaknya hanya berfungsi sebagai simbol belakang saja. Sering didiskusikan tetapi kurang di praktekkan dalam relasi sosial kehidupan masyarakat. Bahkan ada upaya untuk menyingkirkannya karena dianggap tidak pas lagi dengan tuntutan kehidupan masa kini.

Saat ini, sadar atau tidak, secara praktis masyarakat Indonesia hanyut ke dalam situasi terombang ambing ibarat sabut di tengah hempasan gelombang laut. Hanyut tidak menentu kesana kemari tanpa arah. Kehilangan orientasi nilai-nilai (ideologi) cita-cita luhur kehidupan berbangsa. Nilai-nilai budaya yang tidak berakar pada budaya lokal secara perlahan tetapi pasti telah mengerosi kesadaran kolektif sebagai suatu bangsa. Kesadaran moral berlandaskan budaya gotong royong yang menjadi pegangan dalam tata pergaulan berbangsa ikut tercuci dan secara perlahan memudar. Dalam situasi seperti itu interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat diwarnai dengan tingkah yang mengarah pada kepentingan pribadi bukan kepentingan bersama.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pergeseran nilai-nilai gotong royong di masyarakat desa Hilizamurugo Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Sikap toleransi masyarakat dalam kegiatan gotong royong di masyarakat desa Hilizamurugo kecamatan Susua kabupaten Nias Selatan mengalami perubahan dari waktu ke waktu hal

ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesibukan sehari-hari, adanya sistem upah/ gaji, dan adanya rasa berat memanggila untuk mengumpulkan warga untuk bergotong royong.

- b) Pelaksanaan gotong royong di desa Hilizamurugo Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan sangat dipengaruhi oleh peran tokoh masyarakat yang selalu menghimbau dan memotivasi masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- a) Disarankan kepada tokoh masyarakat agar senantiasa berupaya seoptimal mungkin dalam mempertahankan dan memberikan dukungan atas pelestarian nilai-nilai gotong royong yang berlandaskan sikap kekeluargaan atau kebersamaan.
- b) Disarankan kepada anggota masyarakat agar dapat kembali memberikan semangat dan kerja sama agar kembali nilai-nilai gotong royong, baik gotong royong kerja bakti maupun gotong royong tolong menolong demi melestarikan budaya kebersamaan, kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat dan agar nilai-nilai gotong royong yang mengalami pergeseran ini dapat kembali dirasakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

E. Daftar Pustaka

Sumber dari Buku:

- Danim, Sudarwan. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pulungan, Intan & Istarani. 2015. *Ensiklopedi Pendidikan Jilid I*. Medan: Media Persada.
- Rusman. 2014. *Model - model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif: Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati. 2015. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumber dari Artikel:

- Laia, B. (2018). Kontribusi Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 70-70.
- Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris

Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat Slta (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602-602.

Puput Anggorowati, 2017. Pelaksanaan Gotong Royong di Era Global (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). *Jurnal Ilmu Pengetahuan*. (Online), Vol. 2, No. 4 (<http://www.jurnal.ilmu.pendidikan.ac.id>, diakses 20 September 2021).

Muryanti, 2017. Revitalisasi Gotong Royong Penguat Persaudaraan Masyarakat di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan*. (Online), Vol. 2, No. 4 (<http://www.jurnal.ilmu.pendidikan.ac.id>, diakses 23 Oktober 2021)

